

PUSAT WISATA KULINER DI KOTA BATU DENGAN PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK

Hasby Nur Saputra, Beta Suryakusuma, Ali Soekirno

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
E-mail : hasbynursaputra@gmail.com

ABSTRAK

Kota Batu berkembang pesat semenjak menjadi kota wisata. Transformasi tersebut disambut antusias oleh masyarakat Kota Batu dan sekitarnya. Seiring berkembangnya industri pariwisata, hal tersebut memberikan perubahan pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kota Batu. Salah satu kawasan yang ikut merasakan perubahan adalah alun-alun Kota Batu dan adanya Batu Tourism Centre sebagai tempat perdagangan. Namun keberadaan BTC dinilai kurang berhasil, hal itu di tandai dengan kembalinya para pedagang kaki lima yang berjualan di koridor kawasan alun-alun. Hal ini membuat area di sekitar alun-alun kembali kumuh. Sehingga muncul isu dan gagasan untuk merancang pusat wisata kuliner yang berada di sekitar alun-alun Kota Batu. *Site* perancangan berada di Jalan Sudiro. Perancangan pusat wisata kuliner yaitu dengan memanfaatkan ruang terbuka publik pada *site*. Peletakan ruang terbuka ditentukan dari pintu masuk yang kemudian menjadi simpul. Selanjutnya menentukan jalur sirkulasi pengunjung serta penempatan massa sesuai dengan jenis sarana dan kriteria dagangan. Perancangan pusat wisata kuliner juga berfungsi sebagai penghubung dua simpul utama yaitu alun-alun Kota Batu dan BTC. Keberadaan pusat wisata kuliner sebagai wadah bagi para PKL diharapkan mampu menampung serta menyejahterakan, dan tidak lagi berjualan di sembarang tempat di sekitar kawasan alun-alun. Sehingga kawasan pusat Kota Wisata Batu lebih tertata rapi, seperti predikat yang disandangnya.

Kata Kunci : transformasi, isu dan gagasan, *site*, keberadaan

ABSTRACT

Batu city growing rapidly since become a tourism city. The transformation welcomed enthusiastically by people and surrounding Batu City. As the development of tourism industry gives the changes in the socio-economic life of the people of Batu City. One of areas that feel changes are alun-alun and the presence of Batu Tourism Centre. However, the presence of BTC considered less successful, it marked with the return pedagang kaki lima return into corridor area of the square. It makes the area around alun-alun slum. So that emerging issues and ideas for designing culinary center located in the square around Batu City. Site design is in Jalan Sudiro. The design of the culinary tourist center by utilizing public open space on the site. Laying open space is determined from the entrance and then into a knot. Next determine the path visitors as well as the placement of the mass circulation according to the type of facilities and merchandise criteria. Designing culinary center also serves as a liaison two main vertices of the square Kota Batu and BTC. The existence of culinary tourism center as a place for the street vendors are expected to accommodate as well as improve the life, and no longer sell in any place around the area of the square. So that the central area of the Batu City more organized, as well as tourism city.

Keywords: transformation, issue and ideas, site, existence

1. Pendahuluan

Kota Batu berkembang pesat semenjak menjadi kota wisata. Mayoritas masyarakatnya yang dahulu menggarap lahan pertanian sebagai mata pencaharian, kini telah beralih ke bidang industri, utamanya industri kreatif di bidang pariwisata. Transformasi Kota Batu menjadi kota wisata disambut dengan antusias oleh masyarakat kota Batu dan sekitarnya. Hal ini memberikan pengaruh kepada kehidupan sosial ekonomi masyarakat kota Batu.

Salah satu kawasan yang ikut merasakan perubahan adalah alun-alun Kota Wisata Batu. Tidak hanya wajah alun-alun Kota Wisata Batu saja yang diubah, melainkan lingkungan sekitarnya ikut berubah. Dari penataan jalur lalu lintas, pemindahan pedagang kaki lima (PKL), hingga penataan tempat parkir bagi para pengunjung. Koridor yang dahulunya di isi oleh PKL, kini berubah menjadi tempat parkir, sedangkan bagi para PKL disediakan tempat berupa Batu Tourism Centre.

BTC merupakan singkatan dari Batu *Tourism Centre* yang berfungsi sebagai pusat wisata kuliner, oleh-oleh, dan pakaian. BTC dibangun dengan tujuan untuk menata kawasan alun-alun Kota Wisata Batu, dan diharapkan mampu menampung pedagang kaki lima yang dulunya berjualan di sekitar alun-alun. Namun BTC belum bisa memberikan kesejahteraan secara penuh kepada pedagang, utamanya pedagang kuliner. Sehingga para pedagang kaki lima kembali berjualan menempati area di sekitar kawasan alun-alun.

Hal ini membuat area di sekitar alun-alun kembali kumuh seperti sebelum renovasi. Oleh karena itu dibutuhkan adanya tempat bagi para PKL yang berada di sekitaran alun-alun Kota Wisata Batu, seperti yang ditulis pada harian Radar Malang (Jawa Pos Group) tanggal 25 Juni 2012, untuk menampung para PKL agar lebih tertata rapi dan tidak terkesan kumuh. Selain itu pada harian tersebut, muncul isu pemerintah tentang pembangunan kawasan kuliner yang berada di antara alun-alun Kota Batu dan BTC.

Isu tersebut memunculkan gagasan untuk merancang suatu wadah sebagai tempat relokasi bagi para PKL, yaitu pusat wisata kuliner. Perancangan pusat wisata kuliner di Kota Wisata Batu menerapkan pemanfaatan ruang terbuka publik. Keberadaan ruang terbuka publik merupakan bagian integral kegiatan pembangunan dan keberadaan suatu kawasan perkotaan.

Site perancangan pusat wisata kuliner terletak di kawasan alun-alun Kota Batu, yaitu berada di sebelah barat daya alun-alun atau di Jalan Sudiro. *Site* yang akan dirancang memiliki sumbu imajinatif yang terhubung ke alun-alun. Sehingga memudahkan pengunjung yang akan menuju ke pusat wisata kuliner.

2. Bahan dan Metode

2.1 Pusat Wisata Kuliner

Pusat Wisata Kuliner adalah tempat berlangsungnya jual beli yang berhubungan dengan masakan atau makanan dalam satu tempat atau wilayah. Pembeli umumnya seseorang atau rombongan dari luar kota yang melakukan perjalanan yang bersifat sementara.

Pusat wisata kuliner merupakan tempat berkumpulnya para pedagang yang menjualkan dagangannya terutama dalam satu kawasan. Di dalam kawasan tersebut terdapat beberapa jenis bagian atau bentuk pusat kuliner.

2.1.1 *Foodcourt*

Secara umum *foodcourt* merupakan tempat untuk menikmati makanan dan minuman, sambil berbincang-bincang dengan teman, pasangan, dan keluarga (Mufidah, 2012). Dengan segala kemudahan fasilitas yang ada, kini *mall* hadir dengan kemunculan tempat-tempat makan, seperti restoran, *foodcourt* yang dapat mengisi kebutuhan konsumen khususnya keluarga mengenai makan.

2.1.2 *Warung pedagang kaki lima*

Pedagang Kaki Lima atau biasa disingkat dengan PKL melakukan kegiatan usaha dagang perorangan atau kelompok yang dalam menjalankan usahanya menggunakan tempat-tempat fasilitas umum, seperti trotoar, pinggir jalan umum, dan lain sebagainya.

Menurut McGee et.al (1977). PKL mempunyai pengertian yang sama dengan 'hawkers', yang didefinisikan sebagai orang-orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual ditempat umum, terutama di pinggir jalan dan trotoar baik secara menetap atau setengah menetap, berstatus tidak resmi atau setengah resmi dan dilakukan baik pagi, siang, sore maupun malam hari..

Karakteristik Pedagang kaki lima menurut Hidayat (1978:1) yaitu memiliki kegiatan usaha tidak terorganisir dengan baik, pola usahanya berubah dari sub-sektor satu ke yang lainnya, aktivitas kerjanya dilakukan sendiri dan dibantu anggota keluarga yang tidak diupah, modal diperoleh dari tabungan pribadi atau instansi keuangan yang buka formal.

2.1.3 *Restaurant*

Menurut WA (1994), *restaurant* adalah suatu tempat atau bangunan yang diorganisasi secara komersil, yang menyelenggarakan pelayanan dengan baik kepada semua tamu, baik hanya makan maupun minum.

2.2 *Ruang Terbuka Publik*

Ruang terbuka publik yaitu merupakan suatu ruang yang terbentuk atau di desain sedemikian rupa sehingga ruang tersebut dapat menampung sejumlah besar orang (publik) dalam melakukan aktivitas-aktivitas yang bersifat publik sesuai dengan fungsi ruang publik tersebut.

Menurut Hakim (2012), ruang terbuka publik pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun kelompok.

Bentuk dari ruang terbuka publik sendiri dapat berupa ruang-ruang terbuka seperti jalan, taman, lapangan, pedestrian dsbnya serta yang berupa bangunan seperti plaza, *mall*, museum, halte dsbnya.

Ruang terbuka di luar bangunan terbentuk akibat adanya batasan-batasan fisik yang dapat berupa unsur-unsur alam dan unsur-unsur buatan / material kota (*urban mass*), agar tercipta suatu ruang yang dapat mewadahi aktivitas-aktivitas publik di luar bangunan dan juga mewadahi aliran pergerakan publik dalam mencapai suatu tempat atau tujuan.

Pada skala *urban*, ruang publik dapat berupa jalur sirkulasi yang mewadahi pergerakan orang atau berupa taman-taman kota yang sifatnya sangat publik. Pada dasarnya orang-orang melakukan aktivitas pada ruang terbuka publik ini adalah untuk berinteraksi satu sama lain walaupun pertemuan di antara mereka sifatnya insidental.

Untuk merancang ruang terbuka publik hal yang harus diperhatikan dalam

perencanaannya menurut Nurhasan (1999) yaitu masalah keamanan, kenyamanan, serta keindahan visual bagi para pengguna serta pemeliharannya.

Dalam perancangan ruang terbuka terdapat beberapa komponen perancangan yaitu :

1. *Enclosure*
2. Sirkulasi
3. Pedestrian
4. Fasilitas Parkir
5. Konservasi dan Pelestarian

2.3 Metode

Perancangan Pusat wisata kuliner dengan pemanfaatan ruang terbuka publik ini merupakan upaya pemecahan masalah yang ada di lapangan berdasarkan kondisi sesungguhnya dan *issue* yang diambil. Diawali dengan mengadakan pengumpulan masalah-masalah di lapangan berdasarkan fenomena-fenomena yang ada. Kemudian mencoba merumuskan permasalahan dengan dilandasi teori yang berhubungan, sehingga muncul gagasan untuk merancang sebuah kompleks sebagai relokasi PKL dengan pemanfaatan ruang terbuka publik di pusat Kota Batu. Untuk menjawab rumusan masalah, dilakukan tiga tahapan proses mulai dari tahapan studi hingga perancangan. Tahap awal dilakukan pengumpulan data. Tahap kedua adalah tahap lanjut berupa proses analisis, dan tahapan terakhir tahap perancangan hingga terbentuk skematik desain. Hasil dari skematik desain ini yang kemudian menjawab rumusan masalah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kondisi Eksisting Wilayah Studi

Lokasi tapak berada di kawasan Alun-alun Kota Wisata Batu yang ada di Jalan Sudiro dengan luas tapak $\pm 14.176 \text{ m}^2$. Tapak yang akan dirancang berada di antara Alun-alun Kota Batu dan BTC (*Batu Tourism Centre*). Koridor Jalan Sudiro dulunya dijadikan sebagai tempat berjualan para PKL di malam hari. Namun, pada tahun 2011 para PKL ditertibkan dan di beri tempat khusus bagi para PKL untuk berjualan.



Gambar 1. *Site* Pusat Wisata Kuliner dan Koridor Wilayah Studi

(Sumber : Hasil Analisis, 2014)

Sebagai acuan dalam merancang pusat wisata kuliner sebagai wadah bagi para PKL, maka diambil wilayah studi berupa tiga koridor utama kawasan alun-alun. Yaitu Jalan Sudiro, Jalan Munif, dan Jalan Kartini.

3.2 Aktivitas dan Jumlah PKL di Kawasan Alun-alun

Berdasarkan hasil survei yang ada di kawasan alun-alun saat ini bahwa jenis barang dagangan juga mempengaruhi sarana usaha yang digunakan. Terdapat tiga jenis sarana yang digunakan para PKL yaitu gerobak, warung semi permanen, dan kios. Jumlah pedagang kaki lima yang berjualan di kawasan alun-alun yaitu 139 pedagang dengan jenis dan sarana yang berbeda. Jumlah tersebut merupakan jumlah keseluruhan PKL yang berjualan baik pagi, siang dan malam.

3.3 Konsep Ruang Terbuka Publik

Berdasarkan tujuan dibangunnya pusat wisata kuliner di Kota Batu yaitu sebagai wadah bagi para PKL, sehingga tidak terlihat kumuh oleh dagangan para PKL dan pusat kota akan lebih tertata rapi. Penghadiran kembali ruang hijau tersebut yaitu dengan memperbanyak vegetasi pada area terbuka. Vegetasi tersebut berfungsi sebagai peneduh, penghasil oksigen dan pengarah pengunjung untuk menuju ke retail-retail yang ada.

Fungsi dari ruang terbuka publik salah satunya yaitu sebagai akses pergerakan orang dan barang dari satu tempat ke tempat yang lain. Jarak tempuh dari titik pusat alun-alun menuju pusat wisata kuliner yaitu 192 m, Sedangkan jarak tempuh orang berjalan kaki di Indonesia menurut harian Kompas \pm 300 meter. Sedangkan jarak dari alun-alun menuju BTC yaitu 519 m, sehingga membutuhkan tempat peristirahatan berupa pusat wisata kuliner.

Konsep sumbu imajiner juga digunakan sebagai acuan untuk merancang pusat wisata kuliner. Salah satunya digunakan untuk menentukan letak pintu masuk utama, serta jalur sirkulasi di dalam *site* perancangan. Bangunan konservasi yang berada di dalam *site* berfungsi sebagai titik untuk menarik simpul dari *site* bagian depan hingga BTC. Pengembangan dari sumbu imajiner tersebut yaitu dengan penggunaan pola grid dalam tapak, dengan modul 4 x 4 meter. Pola grid digunakan sebagai penentu letak massa bangunan atau tenda, zoning pada tapak, dan juga jalur pedestrian.



Gambar 2. Zonasi, Jalur Sirkulasi, dan Penempatan Massa Bangunan
(Sumber : Hasil Analisis, 2014)

Terdapat dua zona yang telah ditentukan yaitu zona publik dan zona servis. Zona publik berisi bangunan utama serta area perdagangan wisata kuliner. Terdapat empat akses masuk untuk menuju ke zona publik, akses tersebut menjadi sebuah simpul dan sebagai ruang terbuka publik.

Sirkulasi utama pada perancangan pusat wisata kuliner yaitu linear mengikuti *site* perancangan. Kemudian ditentukan peletakan massa bangunan menurut jenis dagangan dan sarana-nya. Dari hasil analisis peletakan zona berdasarkan kategori dagangan, penjual makanan ringan berada dekat akses masuk menuju pusat wisata kuliner. Peletakan tersebut karena letak pintu masuk yang berada dekat dengan jalan/

sirkulasi kendaraan, maka pedagang makanan ringan yang menggunakan sarana gerobak akan lebih mudah mengakses tempat tersebut. Selain itu, area makanan ringan tidak membutuhkan besaran ruang yang luas. Penempatan makanan ringan berada dekat dengan pintu masuk yaitu menyesuaikan hirarki ruang, dimana tidak memerlukan tingkat privasi tinggi. Karena pada umumnya pembeli membawa makanan ringan tersebut untuk dibawa berjalan. Sedangkan peletakan minuman dan makanan berat berada di area bagian tengah *site*.

3.4 Pembahasan Pusat Wisata Kuliner di Kota Batu

Pemanfaatan ruang terbuka publik pada perancangan pusat wisata kuliner di Kota Batu diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang ada di sekitar kawasan alun-alun. Salah satunya yaitu dengan penataan atau relokasi PKL.

Pada perencanaan pusat wisata kuliner dengan pemanfaatan ruang terbuka publik di Kota Wisata Batu lebih diutamakan area ruang terbuka. Area ruang terbuka berfungsi sebagai tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama antar manusia. Pada *site* perancangan, peletakan ruang terbuka publik sesuai dengan simpul dari pintu masuk menuju ke pusat wisata kuliner.



Gambar 3. Gerbang Utama Pusat Wisata Kuliner

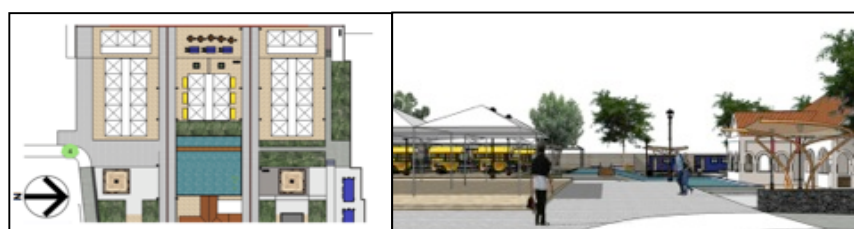
(Sumber : Hasil Analisis, 2014)

Pintu masuk yang berada dekat dengan alun-alun terbagi menjadi dua, yaitu pintu masuk utama, dan pintu masuk tambahan yang berada di sebelah utara tapak. Pemberian pintu masuk tambahan bertujuan untuk memudahkan pengunjung dari tempat parkir mobil dan motor langsung menuju ke pusat wisata kuliner.

Pintu masuk utama pada pusat wisata kuliner dirancang sebagai area ruang terbuka publik berupa plaza. Selain itu pemberian sculpture berupa *gate* atau gerbang sebagai pengarah masuk menuju ke pusat wisata kuliner. Setelah memasuki *gate* utama terdapat dua koridor utama. Koridor tersebut menghubungkan pengunjung dari gerbang utama ke bangunan utama hingga menuju ke Batu Tourism Centre.

Lebar koridor pada pusat wisata kuliner yaitu 4 meter, dengan vegetasi yang di letakkan di sisi kiri koridor sebelah kiri, dan sisi kanan koridor sebelah kanan. Fungsi vegetasi tersebut selain sebagai peneduh dan penyejuk juga berfungsi sebagai pengarah untuk menuju ke area selanjutnya.

Letak *site* yang berada diantara dua simpul tersebut diharapkan mampu menghubungkan satu sama lain.



Gambar 4. Pintu Tambahan pada Bagian Tengah Tapak

(Sumber : Hasil Analisis, 2014)

Pada bagian tengah tapak terdapat pintu masuk tambahan yang dikhususkan bagi pedagang, namun juga dapat diakses oleh pengunjung dari arah selatan. Pusat wisata kuliner di Kota Batu sebagai fungsi komersial yang memanfaatkan ruang terbuka publik yaitu untuk menjual barang, dan memberikan pelayanan jasa. Pelaku aktivitas penjual barang dan jasa yaitu para PKL yang telah direlokasi ke pusat wisata kuliner di Kota Batu. Sesuai hasil survei di lapangan, PKL yang berjualan umumnya menjual makanan dan minuman.

Tempat bagi para pedagang di pusat wisata kuliner dibagi menurut jenis dagangan dan sarana yang digunakan, yaitu makanan ringan, minuman, dan makanan berat. Jumlah kios untuk makanan ringan dan minuman berjumlah 39 kios, dan untuk makanan berat berjumlah 69 kios.



Gambar 5. Bangunan Utama Pusat Wisata Kuliner
(Sumber : Hasil Analisis, 2014)

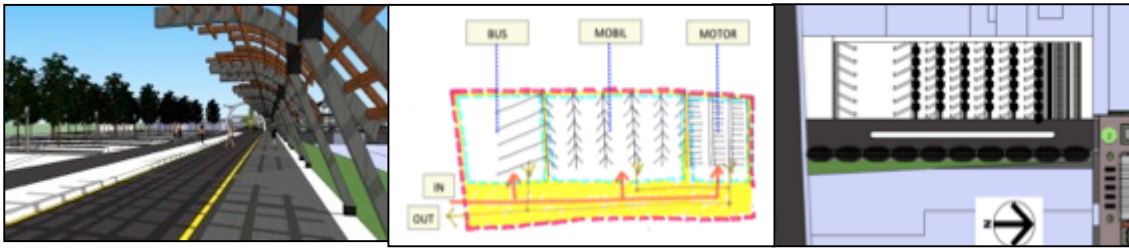
Pusat wisata kuliner di Kota Batu tidak hanya sebagai tempat makan, minum, dan perdagangan, namun juga memiliki fasilitas panggung terbuka yang berfungsi sebagai tempat atraksi pertunjukan. Letak panggung terbuka berada dikelilingi oleh bangunan permanen area, dengan panggung terbuka sebagai penyatu bangunan permanen area tersebut. Sehingga para pengunjung dapat menikmati sajian makanan sambil melihat atraksi pertunjukan yang ditampilkan.

Untuk menuju ke panggung terbuka pusat wisata kuliner di Kota Batu. Pengunjung juga dapat masuk melalui pintu masuk dari BTC menuju Pusat Wisata Kuliner maupun sebaliknya



Gambar 6. Panggung Terbuka dan Akses Masuk dari BTC
(Sumber : Hasil Analisis, 2014)

Pusat wisata kuliner di Kota Wisata Batu juga memberikan fasilitas tambahan yaitu dengan menambahkan adanya fasilitas parkir roda dua dan roda empat yang khusus bagi pengunjung. Fasilitas parkir bagi pengunjung terletak di sebelah barat daya tapak, atau melalui *second gate/ entrance*.



Gambar 7. Fasilitas Parkir Pusat Wisata Kuliner
(Sumber : Hasil Analisis, 2014)

Pusat wisata kuliner di Kota Batu dapat menampung 169 kendaraan. Kendaraan tersebut dibagi menjadi tiga jenis yaitu bis, mobil, dan motor. Fasilitas parkir pada pusat wisata kuliner dapat menampung 10 bis, 35 mobil, dan 124 motor.

4 Kesimpulan

Pusat wisata kuliner dengan pemanfaatan ruang terbuka publik dinilai tepat untuk menata kembali kawasan pusat kuliner kota Wisata Batu sebagai wadah bagi para PKL. Karena proses yang telah dilakukan lebih mengedepankan alur yang tertata rapi dan fokus terhadap tujuan.

Pada perancangan ini telah dilakukan analisis mengenai karakteristik Kota Wisata Batu, koridor-koridor di sekitar kawasan alun-alun, serta PKL yang berjualan menempati koridor. Kemudian di lanjutkan analisis konsep sumbu imajiner yang digunakan sebagai acuan dalam proses perancangan. Hasil dari analisis tersebut menghasilkan konsep utama berupa pusat wisata kuliner dengan pemanfaatan ruang terbuka publik. Hasil akhir dari seluruh proses tersebut menghasilkan desain Pusat wisata kuliner di Kota Batu.

Daftar Pustaka

- Hakim, Rustam. 2012. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat. 1978. *Peranan Sektor Informal Dalam Struktur Perekonomian Daerah Yogyakarta*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- McGee, Terence Gary, Yeung, Yue-man. 1977. *Hawkers In South East Asian Cities: Planning for The Bazaar Economy*. Ottawa: International Development Research Centre.
- Mufidah, Nur Lailatul. 2012. *Pola Konsumsi Masyarakat Perkotaan (Studi Deskriptif Pemanfaatan Foodcourt oleh Keluarga)*. Surabaya: Unair.
- Nurhasan. 1999. *Panduaan Penataan Kaawasan Alun-alun Semarang*. Bandung: ITB.
- Radar Malang "Jawa Pos Group". 2013. *Kota Batu Kembali Menata Ulang Alun-alun*. Malang.
- WA, Marsum. 1994. *Restaurant dan Segala Permasalahannya*. Yogyakarta: Andi Offset.